

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan di Indonesia semakin hari semakin menjadi sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius. Salah satu contoh permasalahan lingkungan yang paling signifikan mengenai sampah plastik yang telah menjadi masalah besar di Indonesia. Limbah plastik yang dikelola tidak baik telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang luas, meliputi pencemaran air, tanah, dan udara. Selain itu deforestasi juga menjadi permasalahan yang tidak kalah penting. Pembalakan hutan secara liar yang mengakibatkan meningkatnya perubahan suhu bumi, keanekaragaman hayati yang mengalami penurunan disebabkan oleh pengambilan flora dan fauna secara ilegal menyebabkan rusaknya hutan.

Pengembangan kawasan konservasi dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Salah satunya kawasan Dago di Bandung Utara yang memiliki potensi konservasi signifikan. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terletak di Dago telah menjadi salah satu kawasan konservasi yang dikembangkan untuk melestarikan keanekaragaman hayati yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan (Herwindo, Amirani, & Caecilia, 2014). Di kawasan konservasi Dago juga terdapat lembaga pendidikan yang fokus utamanya adalah melestarikan lingkungan. Sekolah Alam Dago yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan dan praktik pelestarian lingkungannya.

Pada dasarnya ada tiga sifat penting dalam pendidikan. Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat (Sukmadinata, 2019).

Mengingat manusia sejak lahir sudah berinteraksi dan bergantung pada lingkungannya, serta pertumbuhan dan perkembangannya hingga dewasa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, maka realitas sosial menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial lingkungan. Oleh

karena itu, disadari atau tidak, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita telah membentuk gagasan-gagasan mendasar yang melandasi sikap, perilaku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita untuk melestarikan potensi lingkungan yang ada.

Sekolah Alam Bandung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan eko-pedagogisnya. Nilai-nilai tersebut antara lain tauhid yang menekankan pada keyakinan tentang penciptaan alam semesta oleh Allah SWT, dan pentingnya ilmu, akhlak, dan keterampilan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sekolah ini bertujuan untuk membina siswa yang memiliki kesadaran lingkungan dan karakter yang baik (Muspiroh, 2013). Dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran, sekolah mendorong interaksi positif dengan alam dan mengembangkan sikap mendukung kelestarian lingkungan, selaras dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia (Yunansah, Kuswanto, & Abdillah, 2020).

Landasan nilai Islam dapat dijadikan salah satu aspek untuk melihat persoalan lingkungan, karena berhubungan erat dengan manusia (Efendi, Irawati, Rochman, & Gofur, 2017). Nilai-nilai Islam merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena secara umum membantu mengajarkan kesadaran lingkungan kepada anak-anak sedari dini. Dalam Al-qur'an landasan pendidikan Islam membahas tentang kelestarian lingkungan hidup. Islam dan kelestarian lingkungan hidup sangat erat kaitannya karena akhlak dan spiritualitas merupakan bagian integral dari Islam dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Amin, Zulkarnain, & Astuti, 2019).

Sekolah Alam Bandung merupakan lembaga pendidikan yang secara unik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendekatan eko-pedagogisnya, dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan di sekolah ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian dari penciptaan Allah SWT. Nilai tauhid, yang menegaskan keyakinan akan Allah sebagai Pencipta alam semesta, menjadi dasar dari pengajaran tentang kesadaran ekologi. Melalui tauhid, siswa diajak untuk menyadari bahwa alam merupakan amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Selain tauhid, Sekolah Alam Bandung juga mengajarkan pentingnya ilmu, akhlak, dan keterampilan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan diintegrasikan dengan nilai moral dan keterampilan praktis untuk mendorong siswa agar mampu merespon tantangan lingkungan secara bijaksana. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman langsung melalui interaksi dengan alam. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, sekolah ini menanamkan sikap positif terhadap alam, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan di muka bumi. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan serta memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap pelestariannya.

Sekolah Alam Bandung juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami melalui berbagai kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti bercocok tanam, merawat hewan, dan menjaga kebersihan alam sekitar. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang keimanan, tetapi juga tentang *khalifah*, yaitu peran manusia sebagai penjaga dan pemelihara bumi. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam, sekolah mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik nyata dalam menjaga lingkungan. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya pelestarian lingkungan dalam kerangka nilai-nilai Islam, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melindungi alam di masa depan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melengkapi pendidikan lingkungan dan bekerja sama dengan menerapkan praktik-praktik lingkungan hidup praktis yang didasarkan pada ajaran ekologi Islam. Para ahli dan aktivis lingkungan hidup mengatakan bahwa perspektif tersebut saat ini diungkapkan sebagai upaya untuk mengeksplorasi nilai baru yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan manusia modern, tanpa bermaksud menolak ajaran berbeda yang menjadi penghubung antara Islam dan ekologi. Perspektif ini diperkuat oleh sebagian besar doktrin agama, yang telah membantu meningkatkan kesadaran manusia terhadap

lingkungan dan mendorong tindakan positif dalam menanggapi berbagai isu lingkungan melalui intervensi pendidikan (Asmanto, 2015).

Pembahasan isu lingkungan dari sisi studi agama memiliki urgensi yang besar, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan hidup (Safrilsyah & Fitriani, 2014). Agama, termasuk Islam, memiliki nilai-nilai yang dapat membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti tanggung jawab sebagai khalifah, pencegahan kerusakan lingkungan, keseimbangan alam, dan pengelolaan sumber daya (Alwi, Arsyam, Hajar Sainuddin, & Makmur, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks studi agama, beberapa ilmu yang cocok digunakan untuk membahas isu lingkungan antara lain adalah ilmu lingkungan, ilmu sosial, antropologi, dan teologi (Abidin and Muhammad 2020). Sosiologi sebagai salah satu ilmu yang digunakan dalam penelitian ini membantu memahami agama dalam membentuk pola perilaku sosial dan interaksi antara individu melalui pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, fokus penelitian terletak pada penerapan nilai-nilai Islam di Sekolah Alam Bandung terhadap pemeliharaan lingkungan. Kemudian agar menjadi lebih terfokus dan terarah, penelitian ini disusun dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sekolah Alam Bandung mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelestarian lingkungan?
2. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai Islam di Sekolah Alam Bandung dalam pelestarian lingkungan?
3. Apa tantangan yang dihadapi Sekolah Alam Bandung dalam menerapkan nilai-nilai Islam terkait pelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merinci pertanyaan yang akan dijadikan bahan penelitian. Maka dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran serta konsep Sekolah Alam Bandung dalam menerapkan nilai Islam dalam pelestarian lingkungan
2. Untuk mengetahui dampak penerapan nilai-nilai Islam dalam pelestarian lingkungan di Sekolah Alam Bandung
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Sekolah Alam Bandung dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan bagaimana cara mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Sementara itu, penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis, dapat dipahami sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi mengenai pelestarian lingkungan alam di Sekolah Alam Bandung sehingga dapat menambah wawasan keilmuan khususnya pada mata kuliah Agama dan Lingkungan bagi jurusan Studi Agama Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program Pendidikan dan advokasi lingkungan yang lebih efektif. Bagi sekolah lain dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang berlaku. Bagi pemerintah, sebagai bukti empiris efektivitas pendekatan berbasis agama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan lingkungan yang lebih holistik dan dapat diterapkan di kurikulum. Dan diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tulisan mengenai pendidikan dan lingkungan sudah banyak yang membuat, tetapi secara spesifik pendidikan secara formal mengenai lingkungan masih tergolong sedikit. Terdapat beberapa tulisan yang dapat peneliti jadikan bahan referensi diantaranya:

Artikel karya Endang Syarif Nurulloh (2019) dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019 yang berjudul “*Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan*” (Nurulloh, 2019). Inti artikel membahas, pentingnya pengembangan kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan ini umumnya disarankan melalui metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agamis dalam setiap proses pembelajaran, dengan peran penting dari pendidik sebagai teladan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Namun, kajian tersebut cenderung menggunakan metode non-interaktif dengan analisis berbasis teks, yang membuat data yang diperoleh kurang mendekati realitas di lapangan dan kurang mendalam secara deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan empiris di Sekolah Alam Bandung digunakan untuk melengkapi kajian tersebut dengan data yang lebih faktual dan kontekstual. Melalui observasi langsung dan pengumpulan data di lapangan, penelitian ini menggambarkan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam pelestarian lingkungan di Sekolah Alam Bandung. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan data lapangan yang lebih mendalam dan aplikatif, sehingga dapat menunjukkan efektivitas pendekatan pendidikan berbasis nilai agama dalam konteks pelestarian lingkungan di sekolah berbasis alam.

Artikel karya Dhea Alya Danu dan Izza Rohman (2022) dalam *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 yang berjudul “*Integrasi Nilai Keislaman Pada Materi Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*” (Danu & Rohman, 2022). Fokus artikel ini terletak pada pembelajaran tematik di sekolah dasar, yang mencakup materi tentang pelestarian lingkungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan tema ini, namun masih sedikit yang menerapkan pembelajaran tematik tersebut dengan integrasi nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya membahas pembelajaran tematik tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pembelajaran tersebut dapat terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelestarian lingkungan dalam konteks pendidikan

Islam, serta menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran yang relevan.

Artikel karya Syaira Azzahra dan Siti Masyithoh (2024) dalam *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2024 yang berjudul “*Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik*”. Artikel tersebut berfokus pada ajaran dan praktik pelestarian lingkungan di kalangan umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengedepankan literatur Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan relevan terkait tema lingkungan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bahwa ajaran Islam memberikan panduan komprehensif mengenai pelestarian alam, serta membahas penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan umat Muslim. Beberapa contoh penerapan praktis yang diuraikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (*taharah*). Perbedaan utama antara artikel ini dan penelitian yang dilakukan adalah fokusnya; artikel tersebut membahas teori dan praktik pelestarian lingkungan umat Muslim secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan dan pelestarian lingkungan di sekolah, dengan menyajikan contoh nyata dari praktik tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Lia Arisma Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 3 Peterongan Jombang*” (Arisma, 2020). Dalam skripsi tersebut, terdapat kesamaan dalam membahas pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap peduli lingkungan. Namun, perbedaan yang signifikan terletak pada fokus penelitian masing-masing. Penelitian yang telah ada sebelumnya lebih menekankan pada pelaksanaan program Adiwiyata, yaitu program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa melalui pendidikan dan praktik pelestarian. Meskipun program tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau, penelitian kali ini mengambil sudut pandang yang lebih spesifik, yaitu mengeksplorasi peran dan dampak nilai-nilai Islam dalam konteks

pelestarian lingkungan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari di sekolah, sehingga menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada program-program tertentu, tetapi juga menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip agama yang bersumber dari ajaran Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan lingkungan di Sekolah Alam Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran nilai-nilai keagamaan dalam mendorong tindakan nyata untuk pelestarian lingkungan, serta menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan yang berbasis nilai.

Tesis yang ditulis oleh Asep Sumarna Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa: Penelitian di SMP Bina Taruna Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung*" (Sumarna, 2021). Pembahasan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik, baik secara akademik maupun non-akademik. Selain itu, penelitian ini juga membahas implementasi yang digunakan serta faktor-faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan tersebut. Meskipun penelitian terdahulu telah fokus pada aspek-aspek tersebut, penelitian kali ini memperluas cakupan pembahasannya dengan menyertakan analisis mengenai dampak yang ditimbulkan, baik untuk sekolah maupun untuk masyarakat sekitar. Dengan menganalisis dampak tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan individu peserta didik, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sekolah dan komunitas yang lebih luas. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan masyarakat, penguatan hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta kontribusi dalam menciptakan budaya pelestarian yang lebih kuat di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti tujuan dan implementasi, tetapi juga memberikan gambaran

menyeluruh tentang konsekuensi yang dapat dihasilkan dari Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dalam konteks yang lebih luas.

F. Kerangka Berpikir

Dominasi manusia terhadap alam, di mana manusia cenderung menganggap lingkungan sebagai sumber daya yang tidak terbatas dan dapat dimanfaatkan semata-mata demi kepentingannya melahirkan permasalahan ekologi. Pandangan ini mendorong terjadinya eksploitasi yang bertentangan dengan ajaran agama. Sejatinya doktrin agama mendorong dan menyoroti nilai harmoni antara manusia, hewan, dan alam. Agama harus menjadi alarm peringatan atas tindakan manusia yang melampaui batas terhadap lingkungan, dan para pemimpin agama harus mengeluarkan indikasi yang mendorong pelestarian lingkungan. Manusia mungkin akan bertindak berlebihan terhadap lingkungan jika ajaran agama tidak diterapkan dalam kehidupan. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama, seharusnya agama digunakan sebagai strategi untuk mendorong pelestarian lingkungan di Indonesia (Renwarin, 2023).

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya untuk hidup selaras dengan lingkungan dan melarang untuk merusak keseimbangannya. Setiap agama mempunyai cara beragam dalam mengatur umatnya untuk selalu melestarikan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ajaran untuk selalu menghormati Sang Pencipta atau Tuhan merupakan salah satu cara umum dalam memberikan pemahaman kepada umatnya bahwa apa yang ada muka bumi adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga (Nasr, 1968).

Pendidikan merupakan sarana penting bagi kehidupan manusia karena menjadi kebutuhan pokok seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk membentuk siswa agar menjadi manusia yang peduli terhadap

lingkungan. Adanya pendidikan lingkungan di sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan serta menyadarkan siswa akan pentingnya nilai peduli lingkungan bagi kehidupan (Lestari, 2018).

Pendidikan Agama Islam khususnya, memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan. Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi dengan kurikulum lingkungan yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan agama Islam membantu para siswa untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Tuhan. Implementasi kurikulum lingkungan berbasis nilai-nilai Islam terdapat di Sekolah Alam Bandung yang terletak di kawasan Dago Bandung Utara.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya adalah sebagai sarana untuk bersosialisasi. Sekolah dapat merubah cara pandangan atau berpikir seseorang dan membuka wawasan pengetahuan baru terhadap dunia yang lebih luas. Di sekolah, implementasi nilai-nilai Islam dalam upaya pelestarian lingkungan memiliki potensi besar untuk menciptakan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang lebih besar di kalangan siswa.

Namun secara sadar atau tidak, dewasa ini pendidikan dengan lingkungan terdapat jarak pemisah sehingga tidak sedikit pendidikan yang tidak sejalan dengan perkembangan lingkungan. Maka dari itu, agar segala sesuatu yang dilakukan dalam bidang pendidikan merupakan daya serap terhadap lingkungan dan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan menjadi penerapan dari apa yang dipelajari di sekolah, maka penerapan pendidikan berbasis lingkungan perlu digalakkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia yang unggul dan utuh, yaitu kemampuan berpikir kritis dan mandiri (*independent critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis dan mandiri siswa dikembangkan melalui penerapan pendidikan partisipatif (Maunah, 2016). Menurut perspektif struktural fungsional, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus masyarakat dengan mensosialisasikan mereka dan membekali mereka dengan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk mengubah perilaku mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi (Sunarto, 2005). Fungsional struktural mendahulukan ketertiban, meminimalisir terjadinya konflik serta perubahan masyarakat.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog Amerika yang lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Colorado. Ia lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta gereja Kongregasional, seorang profesor, dan presiden dari sebuah kampus kecil. Parsons mendapat gelar sarjana dari Amherst College pada tahun 1924 dan melanjutkan kuliah pascasarjana di *London School of Economics*. Pada tahun 1927, ia pindah ke Heidelberg, Jerman, tempat ia sangat dipengaruhi oleh karya Max Weber.

Parsons menjadi pengajar di Harvard pada tahun 1927 dan tetap berada di Harvard hingga wafatnya pada tahun 1979. Ia berpindah jurusan beberapa kali, tetapi tetap mempertahankan posisinya di Harvard. Pada tahun 1937, ia mempublikasikan buku "*The Structure of Social Action*", yang memperkenalkan teoritis-teoritis sosial utama seperti Weber kepada sosiolog lain. Pada tahun 1944, ia menjadi ketua jurusan sosiologi di Universitas Harvard. Pada tahun 1951 ia juga mendirikan departemen hubungan sosial dan menulis buku "*The Social System*".

Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggotanya. Teorinya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto, dan Max Weber. Ia juga sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian disertasi doktoralnya di Heidelberg membahas karya Weber. Parsons meninggal pada tanggal 8 Mei 1979 di Munich, Jerman, pada usia 76 tahun. Walaupun ia mendapat kritik dari kaum radikal karena dianggap konservatif dan teorinya sulit dipahami, kejayaan teorinya terjadi di tahun 1980-an. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh dominan sosiologi Amerika dan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan teori sosiologi modern (Kompasiana.com, 2022).

Gagasan utama Talcott Parsons dikenal sebagai teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme

struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sebagai kondisi yang sama dengan sebuah institusi (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Talcott Parsons selanjutnya mengembangkan pemikirannya bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung. Jadi hubungan pengaruh yang mempengaruhi sampai antar bagian adalah timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial pada dasarnya selalu cenderung menuju keseimbangan dinamis. Meskipun ada ketegangan, disfungsi dan penyalahgunaan, sistem sosial masih dalam perjalanan menuju integrasi. Perubahan sistem sosial terjadi secara bertahap melalui adaptasi dan tidak terjadi secara revolusioner. Faktor terpenting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah kesepakatan dalam anggota masyarakat tersebut (Sulistiawati & Nasution, 2022).

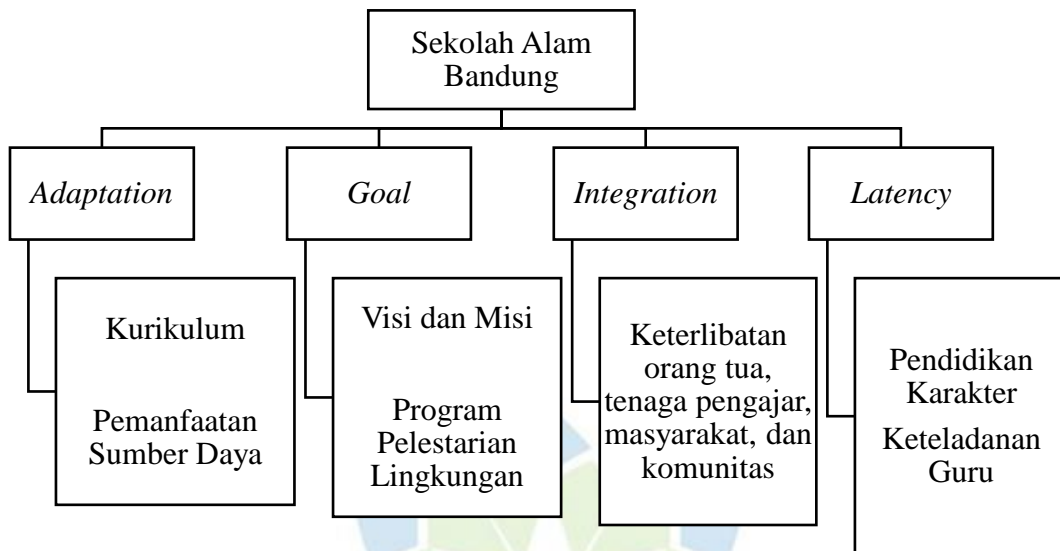
Teori struktural fungsional menggambarkan reaksi sistemik yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berorientasi pada titik keseimbangan (*equilibrium*) terhadap masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi. Arah orientasi fungsionalisme struktural lebih menekankan pada hukum-hukum alam, perubahan sosial progresif, reformisme sosial. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer, 2016).

Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi, dan institusi (Nasikun, 2016).

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Talcott Parsons ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi, yaitu:

- 1) *Adaptation*, sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya.
- 3) *Integration* (Integrasi), Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya sistem yang ada di masyarakat tersebut harus mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting yang lainnya. Menurutnya persyaratan utama bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kesadaran aktor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan
- 4) *Latency* (Pemeliharaan pola) maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap *survive* jika sistem itu mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer & Goodman, 2005).

Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berlandaskan pada buku “*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*”. Terdiri dari beberapa BAB disertai bahasan yang berbeda.

- BAB I** Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.
- BAB II** Berisi kajian kritis mengenai aspek yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dan peraturan yang relevan guna menjawab masalah penelitian.
- BAB III** Memuat metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan temuan data informasi yang selaras dengan pendekatan, metode dan analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya. Juga melakukan sinkronisasi antara rumusan masalah, metode, dan data dengan pembahasan yang diusung.

BAB IV Di bagian ini memuat hasil meliputi sejarah Sekolah Alam Bandung, konsep pendidikan, dampak serta tantangan yang dihadapi terhadap pelestarian lingkungan.

BAB V Memaparkan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian

